

**ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA DAN LDR
TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI
PADA PT. BANK JASA JAKARTA**

Nama : Yohanes Widjaja
NIM : 20151120048
Program Studi : S1 Manajemen

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Ekonomi



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
WIYATAMANDALA
JAKARTA
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA DAN LDR TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA PT. BANK JASA JAKARTA

Oleh :

Nama : Yohanes Widjaja

NIM : 20151120048

Program Studi : S1 Manajemen

Jakarta, 31 Januari 2019

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dosen Penguji

(Andreas Kiky, S.E., M.Sc.)

(Januar Wahjudi, S.Kom.M.Sc.)

Dosen Pembimbing

Ketua Jurusan

(Bayu Laksma Pradana, S.E., M.M.)

(Andreas Kiky, S.E., M.Sc.)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Dan semua karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari saya ditemukan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan ini saya akan menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri dan bersedia menerima konsekuensinya.

Jakarta, 31 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

(Yohanes Widjaja)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan YME, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Laporan Skripsi dapat diselesaikan secara baik, yang merupakan salah satu syarat kelulusan Program Studi S1 Manajemen di STIE Wiyatamandala.

Adapun tujuan dari penyusunan Laporan Skripsi ini adalah salah satu kewajiban akademis yang harus digenapi oleh setiap mahasiswa Program Studi S1 Manajemen di STIE Wiyatamandala. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Laporan Skripsi ini, pertama kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
2. Orang Tua serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun materiil kepada penulis sehingga Laporan Skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Bayu Laksma Pradana, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing
4. Bapak Paulus selaku Kepala SKAI PT. Bank Jasa Jakarta
5. Bapak Irwani selaku Kepala Divisi Kredit PT. Bank Jasa Jakarta
6. Teman-teman yang sudah mendukung saya dan memberikan semangat.

Penulis juga meminta pendapat berupa saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan laporan ini, karena dalam laporan ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa STIE Wiyatamandala dan juga para pembaca.

Jakarta, 31 Januari 2019

Yohanes Widjaja

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	7
BAB II. TELAAH LITERATUR.....	9
2.1 Definisi - Definisi	9
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi CKPN	13
2.3 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Variabel Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Pengambilan Sampel.....	26
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Analisis Deskriptif.....	32
4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	38
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45

ABSTRAK

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) penting dalam perbankan karena CKPN dapat menjaga perbankan tetap sehat. Permasalahannya adalah rata-rata CKPN di Bank Jasa Jakarta periode 2014-2016 selalu meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap CKPN.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah data pada laporan keuangan perusahaan yaitu PT. Bank Jasa Jakarta yang telah diperiksa oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode 2014-2016.

Analisis menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa NPL dan CAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap CKPN sedangkan ROA dan LDR memiliki pengaruh tidak signifikan dan negative terhadap CKPN. Selain itu diperoleh nilai R-square sebesar 93,3%. Ini berarti untuk 6,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Keywords : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, *Non performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* and *Return On Asset*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki kegiatan inti yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, fungsi ini yang biasa disebut dengan intermediasi. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit memiliki risiko kerugian bagi bank, risiko ini muncul jika debitur tidak dapat membayarkan kewajibannya kepada bank karena suatu alasan tertentu.

Untuk mengantisipasi risiko tersebut bank diwajibkan membentuk dan menyisihkan dana untuk menutup risiko kerugian terhadap kredit yang diberikan kepada nasabah. Dalam regulasi perbankan Indonesia yang dibuat mengacu kepada PSAK 50 dan 55 untuk mengatasi kerugian risiko kerugian kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat peminjam tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

CKPN berfungsi sebagai cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi risiko yang terjadi karena adanya kegiatan kredit dan untuk menjaga kestabilan keuangan bank agar tetap likuid. Dalam CKPN pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh masing-masing bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana yang akan digunakan sebagai cadangan atas kredit tersebut.

CKPN sangat penting bagi bank untuk menjaga kestabilan keuangan. Karena apabila bank tidak memiliki CKPN maka pengelola bank tidak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif sebab risiko kerugian aktiva produktif menjadi salah satu faktor kunci penyebab bank mengalami krisis keuangan. Selain itu apabila dalam menetapkan besaran CKPN

terjadinya kesalahan bank juga bisa mengakibatkan kerugian karena aktiva yang seharusnya produktif dan dapat menghasilkan laba berubah menjadi aktiva non produktif karena disimpan menjadi CKPN. Maka setiap bank harus benar-benar cermat dalam menyisihkan kredit debitur mana yang memerlukan CKPN.

Hasil evaluasi kredit debitur didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, oleh karena itu setiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya namun kebijakan bank tersebut tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008) setelah adanya revisi PSAK 55.

CKPN merupakan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman yang belum diselesaikan. CKPN dicantumkan dalam *annual report* pada neraca sebagai salah satu asset bank untuk tiap periode. CKPN memiliki nilai yang signifikan dalam *annual report* dan merupakan area yang memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer (Abdul, Halim, 2005). Pada PT. Bank Jasa Jakarta periode 2014-2016 CKPN mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Data Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Jasa Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Data CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta periode 2014 – 2016 (dalam jutaan)

TAHUN	2014	2015	2016
CKPN BANK	1.791	8.971	15.201

Dari Tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa jumlah CKPN selalu mengalami kenaikan. Untuk itu perlu di analisa lebih jelas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan besaran CKPN terus meningkat setiap tahunnya

(Kusumaranny, 2012) menganalisis mengenai seberapa jauh faktor-faktor rasio perbankan (NPL) Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA) dalam mempengaruhi besaran CKPN.

Salah satu faktor yang mempengaruhi CKPN adalah Non Performing Loan. (NPL). NPL merupakan salah satu rasio yang menyatakan besaran risiko kredit

bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio kredit bank maka menunjukkan semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2012). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adityantoro & Shiddiq, 2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CKPN. CKPN merupakan antisipasi dari kemungkinan adanya kredit macet, sehingga kualitas kredit diharapkan menjadi determinan terhadap CKPN. Proxy kualitas kredit selain terletak pada LDR juga terdapat pada NPL. Karena besarnya NPL sangat mempengaruhi besaran CKPN yang harus dibentuk.

CAR juga salah satu faktor penentu besaran CKPN. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR terhadap CKPN karena semakin tinggi rasio CAR dapat diartikan semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), hal ini mengindikasikan analisis risiko kredit masih dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang perlu dipenuhi bank semakin kecil atau berhubungan negatif hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risna, 2013). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Davis & Zhu, 2005) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN.

Selain faktor-faktor di atas LDR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran CKPN sebagai penilaian terhadap kredit bank karena LDR menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Peningkatan LDR dapat diartikan semakin besarnya kredit yang diberikan pada suatu bank. Peningkatan CKPN pada sebuah bank akan diiringi oleh peningkatan LDR dari bank tersebut. Semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam keadaan yang tidak baik. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN, hal itu didukung dengan adanya penelitian dari (Kusumaranny, 2012) tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmed, Takeda & Thomas, 1998) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh

signifikan negatif terhadap CKPN.

Besaran CKPN juga dapat dipengaruhi oleh besarnya ROA. Sebab semakin kecil CKPN yang disisihkan oleh suatu bank akan mendatangkan return yang semakin besar untuk bank. Karena bank dapat mengelola lebih banyak aktiva produktif yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh suatu bank maka *return* tersebut akan mengalir menjadi aktiva produktif, hal tersebut berarti semakin besar dana yang dapat dikelola. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2012) bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap CKPN, tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmed, Takeda & Thomas, 1998).

Semakin besar sebuah perusahaan biasanya akan mendapatkan perhatian yang besar pula dari masyarakat luas. Sehingga likuiditas dari usaha tersebut harus benar-benar dijaga karena apabila perusahaan tersebut tidak likuid maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan. Salah satu fungsi dari CKPN adalah untuk menjaga kestabilan usaha tersebut sehingga bank akan tetap likuid. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kwak, Lee & Eldridge, 2009).

Oleh karena penjabaran latar belakang tentang faktor-faktor dan pentingnya CKPN bagi kesehatan perbankan peneliti mengangkat “ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA DAN LDR TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA PT. BANK JASA JAKARTA” sebagai judul penelitian ini. Judul ini dipilih untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besaran CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta dari tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini datang dari adanya *fenomena* dan *research gap*. *Fenomena gap* pada penelitian ini yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai wajib dibentuk oleh bank guna menjaga agar bank tetap dalam keadaan likuid, selain itu CKPN juga sebagai salah satu gambaran atas kinerja perbankan dalam periode tertentu. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa

besaran CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 2014 – 2016.

Besaran CKPN tersebut perlu di uji lebih lanjut untuk mengetahui lebih jelas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi CKPN sehingga dapat diketahui lebih lanjut bagaimana cara untuk menjaga besaran CKPN agar tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Selain *fenomena gap*, rumusan masalah lainnya yaitu adanya *research gap* yaitu hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda mengenai CKPN dengan variabel determinan *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Jasa Jakarta?
2. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Jasa Jakarta?
3. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Jasa Jakarta?
4. Apakah ada pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Jasa Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah dipaparkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta.

4. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap CKPN pada PT. Bank Jasa Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perbankan sehingga aktiva produktif yang dimiliki dapat dimaksimalkan dengan baik serta dapat meminimalkan kredit yang memiliki kemungkinan gagal bayar sehingga bank tersebut dapat terus bertahan dan dapat menghasilkan return yang terus meningkat.

2. Bagi Nasabah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyimpan dana pada suatu bank karena dapat mengetahui dengan jelas apakah bank tersebut dapat menyalurkan dananya dengan baik.

3. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang CKPN dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diberikan untuk mempermudah gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi besaran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Jasa Jakarta. Pada bab ini juga dijelaskan secara rinci mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi definisi-definisi mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu *Loan to Deposit ratio, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan Return On Asset*, serta bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi bagaimana penelitian dilaksanakan secara operasional. Data-data penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dari variabel penelitian, bagaimana sample ditentukan serta jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data maupun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, serta interpretasi dan argumentasi dari hasil penelitian mengenai analisis pengaruh NPL, CAR, ROA, dan LDR terhadap CKPN.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi, dalam bab ini tertera simpulan yang menyajikan secara singkat apa yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan yang berisi tentang kelemahan dari penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Definisi - Definisi

2.1.1. Risiko

Risiko adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi, dimana kadang kala kenyataan yang terjadi berbeda dengan hasil yang diharapkan atau dengan rencana yang sudah ditetapkan (Alexander, Sharpe, & Balley, 2005). Pengertian risiko dan kaitannya dengan bank yaitu risiko adalah suatu ketidakpastian. Ketidakpastian yang dominan akan selalu dihadapi oleh semua manusia pada seluruh aktivitas dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kegiatan usaha. Khususnya dalam perbankan ada banyak risiko yang akan dihadapi bahkan setiap hal yang berhubungan dengan perbankan pasti memiliki risiko. Investasi, pemberian kredit, atau bahkan kejadian-kejadian diluar kendali perbankan yang akan mempengaruhi aliran dana bank tersebut.

Bank mengelola aktiva produktifnya dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan hasil. Setiap pengalokasian aktiva merupakan rencana yang harus di atur dengan sebaik-baiknya dan perlu mengindahkan tingkat likuiditas, tetapi tidak mengabaikan tingkat rentabilitas. Karena apabila dana yang dialokasikan tersebut tidak likuid maka manajemen dianggap tidak dapat melakukan manajemen risiko dengan baik sehingga ada kegagalan bayar. Dan apabila cadangan kerugian penurunan nilai yang telah disisihkan tidak dapat menutupi kerugian yang disebabkan oleh gagal bayar tersebut maka dianggap bank tidak mengenali nasabah-nasabahnya.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan

usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko intern (Kountur, 2006).

Risiko kredit muncul dari kemungkinan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli oleh bank tidak dibayar kembali. Untuk kebanyakan bank risiko kredit merupakan rasio terbesar yang dihadapinya. Biasanya margin yang dikenakan pada pinjaman kecil dibandingkan dengan total pinjaman sehingga kerugian dari risiko kredit ini dapat menguras modal bank dengan cepat (Kusumaranny, 2012). Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam mengalirkan dananya pada kredit, kehati-hatian ini harus benar-benar di perhatikan oleh bank karena kredit merupakan salah satu pemasukan yang besar bagi bank. Apabila salah bank bisa saja bangkrut. Kehati-hatian ini dapat berupa pemberian persyaratan yang jelas untuk masing-masing calon debitur dan peninjauan debitur yang dapat dilakukan berkala untuk mengontrol kemampuan bayar debitur dari waktu ke waktu.

Risiko kredit berguna untuk menjelaskan hubungan antara NPL terhadap CKPN yaitu semakin tinggi NPL dapat diartikan semakin tingginya CKPN yang harus disisihkan oleh bank. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR dengan CKPN yaitu semakin besar modal yang dimiliki bank maka semakin besar pula dana yang akan dialirkan maka hal tersebut berarti semakin besar pula risiko yang mungkin terjadi sehingga CKPN yang perlu dipenuhi semakin besar. Kegagalan kredit akan membawa pengaruh yang besar terhadap return yang dapat dihasilkan bank. Pada banyak bank risiko kredit adalah risiko yang terbesar karena biasanya margin yang ditentukan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan, yaitu semakin besar ROA maka akan berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN.

2.1.2 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu

bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami penurunan (*impairment*), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dan untuk kreditnya.

Komponen rasio dalam hal perhitungan agunan, kolektibilitas dll dapat mengacu pada Peraturan PBI tentang CKPN Bank Indonesia (PBI No.13/26/PBI, 2011) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Cadangan umum CKPN: Kredit kategori lancar < 1%
2. Cadangan khusus CKPN:
 - a. 5% x kredit kategori dalam perhatian khusus
 - b. 15% x (kredit kategori kurang lancar – nilai agunan)
 - c. 50% x (kredit kategori diragukan – nilai agunan)
 - d. 100% x (kredit kategori macet – nilai agunan)

Kebijakan bank itu tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 50 dan 55. Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) revisi 2008 dibagi menjadi:

1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini:

- a. *Discounted Cash Flow*: Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga.
- b. *Fair Value of Collateral*: Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang.
- c. *Observable Market Price*: Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut.

2. Kolektif

Setiap bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut:

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang.
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya.

Dari beberapa metode pengukuran CKPN diatas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka kredit bank tersebut tinggal dikalikan saja dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI.

Sedang untuk menentukan besarnya nilai cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka kita harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami penurunan nilai. Setelah itu, maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Apabila dibandingkan cara pembentukan dana menurut PPAP dan CKPN, maka dapat dilihat bahwa perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN, karena hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur tersebut, sedangkan untuk perhitungan CKPN, perlu dilihat satu per satu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* atau tidak. Setelah itu baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (Risna,2013).

Perhitungan CKPN lebih rumit namun dengan adanya peninjauan kredit tersebut secara terperinci dari setiap debitur, maka pengontrolan kredit tersebut pun menjadi lebih terarah, karena apabila terjadi *impairment*, maka bank akan segera mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak sampai dapat merugikan bank tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan perhitungan CKPN ini, maka setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang akan dialaminya, sehingga akan meningkatkan kesehatan perbankan.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi CKPN

2.2.1 Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien dalam membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Hasibuan, 2010).

Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*.

Bentuk risiko kredit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika *counterparty* pihak lain mungkin mengalami *default* setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian default *counterparty* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai netto dari kedua pembayaran tersebut.

Tingkat risiko kredit pada penelitian ini diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) karena NPL dapat mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh sebuah bank. Bank yang baik sebaiknya menjaga NPL nya dibawah 5%, hal ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR mengukur kecukupan modal dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR adalah *rasio solvabilitas* yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang

diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR mampu menunjukkan keadaan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR menunjukkan semakin baik kondisi sebuah bank.

Bank Indonesia pada Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%.
2. Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) apabila bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8% maka berada dalam klasifikasi B.
3. Bank Beku Operasi (BBO) apabila CAR kurang dari -25% maka bank inilah yang dilikuidasi dan berada dalam klasifikasi C.

2.2.3 Loan to Deposit Rasio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau yang sering disebut sebagai rasio likuiditas. Likuiditas tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas tersebut sering diartikan sebagai sebuah utang (Taswan, 2010).

Dalam lembaga perbankan, masalah mengenai likuiditas adalah persoalan mengenai dua sisi neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sisi Pasiva membuat bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada setiap penarikan simpanan nasabah sedangkan pada sisi aktiva bank harus mampu menyediakan dana pencairan kredit yang telah dijanjikan. Apabila salah satu aspek tersebut tidak dapat dipenuhi oleh bank maka bank akan mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat atau masyarakat mulai kehilangan kepercayaan untuk menyimpan dana di bank tersebut.

Oleh karena itu pengertian likuiditas pada bank lebih luas daripada perusahaan non bank. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan atau memenuhi

kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan lainnya (Taswan, 2010). *Loan to Deposit Ratio* merupakan penilaian terhadap rasio likuiditas yang utama. Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan antara kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketika yang dihimpun.

Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi:

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain.
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
3. Penanaman pada bank lain dalam rangka kredit sindikasi.

Sedangkan dana yang diterima bank meliputi:

1. Deposito dan tabungan masyarakat.
2. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
3. Deposito dan jaminan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
4. Modal inti.
5. Modal pinjaman.

Bank Indonesia menetapkan toleransi LDR dengan rasio batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%.

2.2.4 Return on Asset (ROA)

Laba dapat mencerminkan bagaimana kegiatan usaha dijalankan oleh sebuah bank secara efisien, sebab efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang didapat dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bank karena setiap bank menginginkan profitabilitas yang tinggi. Apabila dalam rasio profitabilitas bank tersebut menunjukkan peningkatan maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank sudah bekerja secara efisien dan mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

Analisis rasio profitabilitas menggunakan ROA, sebab metode pengukuran dilakukan secara objektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan

besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Meythi, 2005). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dihasilkan sebuah bank, semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Sudarini, 2005).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan analisis pengaruh antara NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sehingga, hasil penelitian sebelumnya dan beberapa hal penting dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu tentang analisis pengaruh antara NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa faktor-faktor NPL, CAR, LDR dan ROA berpengaruh terhadap besaran CKPN. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap CKPN, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2012). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adityantoro & Shiddiq, 2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CKPN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Risna, 2013) CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap CKPN. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Davis & Zhu, 2005) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap CKPN.

LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN hal itu didukung dengan adanya penelitian dari (Risna, 2013) tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bouvatier & Metzmakers, 2008) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CKPN.

ROA berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ahmed Takeda & Thomas, 1998) sedangkan hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap CKPN.

Hubungan Antar Variabel dan Rumusan Hipotesis

Pengaruh NPL terhadap CKPN

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengumpulan dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Bank Indonesia juga telah menetapkan besar (*Non Performing Loan*) NPL untuk suatu bank yaitu maksimal sebesar 5% maka bank yang memiliki NPL lebih dari 5% dinyatakan tidak sehat.

Risiko kredit dapat mengindikasikan adanya kegagalan bank dalam menerima bunga dan atau pinjaman sehingga perlu bagi bank untuk meningkatkan peyisihan dana untuk mengantisipasi kerugian gagal bayar dari debitur. Oleh sebab itu CKPN dapat dijadikan sebagai salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan manajemen risiko kredit dimana semakin tinggi CKPN yang dibentuk maka semakin siap bank dalam menghadapi risiko kredit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari (Kusumaranny, 2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : NPL berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN

Pengaruh CAR terhadap CKPN

CAR merupakan cerminan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan adanya modal yang besar maka manajemen bank dapat dengan leluasa menyalurkan dananya kedalam investasi (Hasibuan, 2010). Bank yang memiliki CAR tinggi dapat diartikan bahwa bank tersebut telah memiliki modal yang cukup baik untuk menunjang kebutuhan bank maupun menanggung risiko-risiko yang dapat timbul.

Semakin besar dana yang dapat disalurkan oleh bank juga berarti semakin besar risiko yang akan dimiliki oleh bank tersebut. Karena setiap dana yang disalurkan oleh bank tersebut mengandung risiko maka setiap risiko yang dimiliki bank atas dana yang disalurkan maka perlu dibentuk CKPN untuk menghindari risiko-risiko gagal bayar atas modal yang telah disalurkan. Pernyataan tersebut

diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Davis & Zhu, 2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : CAR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN

Pengaruh LDR terhadap CKPN

LDR digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Saat ini Bank Indonesia telah menetapkan bahwa bank dianggap sehat apabila besarnya LDR berkisar antara 78% - 92%.

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana pinjaman dibanding dengan dana pihak ketiga yang dihimpun semakin besar hal tersebut berarti akan semakin besar dana yang akan dikelola oleh bank dan semakin besar dana tersebut maka semakin besar risiko yang dapat dimiliki oleh bank. Untuk mengantisipasi adanya risiko tersebut maka setiap peningkatan risiko akan diimbangi dengan peningkatan CKPN. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risna, 2013) bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN

Pengaruh ROA terhadap CKPN

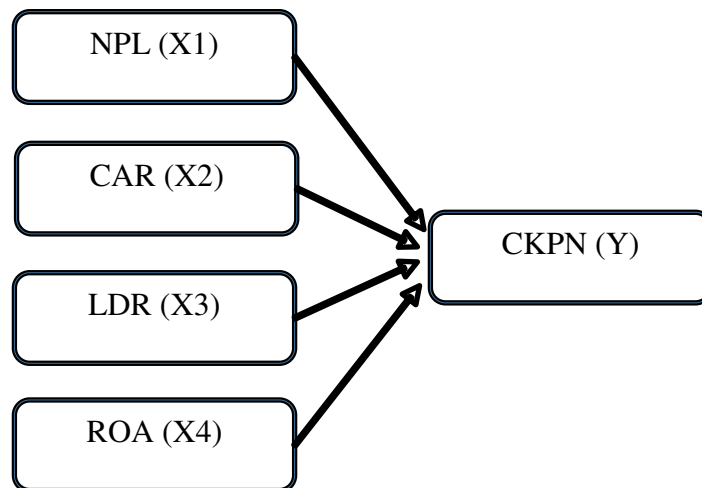
ROA adalah rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka semakin baik kinerja bank tersebut karena tingkat pengembaliannya semakin besar. Hal ini berarti semakin besar ROA menyatakan keberhasilan bank dalam penyaluran dana. Semakin besar ROA maka semakin besar CKPN yang harus disiapkan oleh bank karena kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana berhasil.

Dari return yang didapatkan akan dialirkan kembali menjadi aktiva produktif sehingga akan meningkatkan aktiva produktif yang dikelola dan akan meningkatkan CKPN yang harus di himpun oleh bank. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2012). Dari pernyataan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : ROA berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan :

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Keberadaan PT Bank Jasa Jakarta berawal dari sebuah Bank Pasar dengan nama PT. Bank Pasar Warga Grogol yang didirikan pada tahun 1971. Seiring dengan dinamika yang terjadi, bank tersebut berubah nama menjadi PT. Bank Pasar Warga Gembira di tahun 1975 dan selanjutnya menjadi PT. Bank Pasar Jasa Jakarta di tahun 1976. Sejalan dengan PAKTO 88 yang memberikan keleluasaan bagi Bank Pasar untuk meningkatkan status menjadi Bank Umum, maka pada tahun 1989 PT. Bank Pasar Jasa Jakarta berubah status menjadi Bank Umum dengan nama PT. Bank Jasa Jakarta. Sejak awal pendiriannya, PT. Bank Jasa Jakarta mempunyai komitmen untuk senantiasa berupaya memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan dan mengelola pertumbuhan bisnis dengan berpedoman pada prinsip kehati-hatian.

PT. Bank Jasa Jakarta secara perlahan tapi pasti telah berhasil membangun reputasi sebagai bank yang berkembang dengan baik, solid dan sehat. Dengan mempertahankan struktur permodalan yang kuat dan ditunjang dengan kepemimpinan, strategi dan sumberdaya manusia yang baik, menempatkan PT. Bank Jasa Jakarta sebagai salah satu dari sedikit bank di Indonesia yang tetap sehat, *survive* dan tidak memerlukan program rekapitalisasi dari Pemerintah setelah krisis moneter tahun 1998.

Kemampuan PT. Bank Jasa Jakarta menjaga kelanjutan kinerja yang baik di tengah lingkungan yang penuh tantangan, telah terbukti dan teruji kehandalannya. Penerapan filosofi bisnis dan tatanan nilai yang ditanamkan oleh pemegang saham serta penerapan manajemen risiko secara konsisten, telah memberikan inspirasi dalam keberhasilan kinerja PT. Bank Jasa Jakarta selama ini dan menjamin tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan dimasa mendatang. Atas penilaian kinerja yang telah dicapai selama ini, PT. Bank Jasa Jakarta berhasil meraih prestasi dan penghargaan dari lembaga independen, antara lain:

- a. ***Diamond Trophy Infobank Awards 2017*** dari Majalah Infobank sebagai Bank Berkinerja “*Best of The Best*” selama 20 tahun berturut-turut.
- b. ***Indonesia Banking Award 2017*** dari Majalah Tempo dan *Indonesia Banking School* sebagai “*The Most Reliable Bank*” dan “*The Most Efficient Bank*”.
- c. **Anugerah Perbankan Indonesia 2017** dari *Economic Review, Perbanas Institute & APMI*
- d. ***Bisnis Indonesia Financial Award 2017*** dari Harian Bisnis Indonesia.

PT. Bank Jasa Jakarta meyakini bahwa jaringan unit kerja baik Kantor Cabang Pembantu maupun Kantor Kas masih merupakan jalur distribusi utama bank dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Sampai dengan September 2017, jaringan kantor PT. Bank Jasa Jakarta terdiri dari 1 Kantor Pusat, 11 Kantor Cabang Pembantu dan 3 Kantor Kas.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan, PT. Bank Jasa Jakarta senantiasa berpedoman pada Visi dan Misi yang telah ditetapkan. Visi PT. Bank Jasa Jakarta adalah:

“Menjadi Bank Ritel yang Andal dan Terpercaya”

Dengan visi tersebut, PT. Bank Jasa Jakarta akan terus berupaya memberikan layanan perbankan sesuai kebutuhan nasabahnya. PT. Bank Jasa Jakarta sebagai mitra keuangan, selain melayani seluruh kebutuhan keuangan nasabah dengan menyediakan solusi keuangan yang sesuai kebutuhan, tetapi akan berupaya memberikan nilai tambah kepada nasabah, karyawan, komunitas dan industri. Dengan cita-cita yang demikian, maka nasabah dan *stakeholder* akan layak untuk mengidamkan PT. Bank Jasa Jakarta menjadi Bank Ritel yang andal dan terpercaya.

Dalam upaya untuk mencapai visi sebagaimana tersebut di atas, misi yang diemban oleh PT. Bank Jasa Jakarta adalah:

1. Menjalankan usaha perbankan yang sehat dengan berpedoman pada prinsip kehati-hatian.
2. Menyediakan layanan perbankan yang berkualitas dan menjangkau kepentingan pengusaha/masyarakat.

3. Meningkatkan *Stakeholder Value*.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi, PT. Bank Jasa Jakarta akan senantiasa mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas perangkat organisasi sesuai dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung-jawabnya, termasuk namun tidak terbatas mengevaluasi struktur organisasi. Hal ini untuk memastikan kekuatan pondasi bisnis PT. Bank Jasa Jakarta dalam menjawab berbagai tantangan bisnis dan perubahan lingkungan agar dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustain*) dalam jangka panjang.

Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Augusty, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yaitu PT. Bank Jasa Jakarta dengan data kurun waktu 2014-2016.

Sampel

Dalam penelitian ini teknik *sampling* diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan yaitu PT. Bank Jasa Jakarta yang telah diperiksa oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode 2014-2016.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, maka digunakan metode penelitian kuantitatif yang mengamati serta menyimpulkan hubungan sebab akibat dari variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Jasa Jakarta

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari (Annual Report Bank Konvensional PT. Bank Jasa Jakarta, periode 2014 - 2016).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari individu, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini CKPN dinyatakan sebagai variabel dependen. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini Capital Adeuacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA) dinyatakan sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional atau operasionalisasi variabel adalah upaya menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen pengukuran serta membuat gagasan dalam tulisan menjadi lebih konkrit (Riduwan, 2005). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah cadangan yang harus dibentuk oleh bank sebesar presentase tertentu yang bergantung dari nominal

berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 31/147/KEP/DIR)

Perhitungan rasio CKPN dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) yang mencerminkan rasio kredit merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah yang dimiliki bank dengan total kredit yang disalurkan. Risiko kredit terjadi karena bank menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab debitur sewaktu-waktu tidak dapat memenuhi kewajibannya pada bank seperti membayar pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. NPL yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Outstanding Kredit}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva pada bank yang memiliki risiko (kredit, surat berharga, penyertaan, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari pihak ketiga. CAR yang digunakan dalam penelitian mengacu pada (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember, 2004), dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktif + Neraca Administrasi)}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio atau yang biasa disebut sebagai rasio likuiditas adalah rasio kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana yang dihimpun (giro, tabungan, deposito dan sertifikat). LDR berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. LDR yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu pada (Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember, 2001) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Return on Asset

Variabel dependen berupa kinerja perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA pada bentuk sederhana dapat dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA berguna untuk menganalisis kinerja sebuah perusahaan. Penjualan adalah kriteria utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dan indikator yang utama atas aktivitas perusahaan. ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei, 2004) di mana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *non participant observation*. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum pada annual report dan laporan keuangan pada PT. Bank Jasa Jakarta.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik *sampling* diambil secara *purposive sampling*, di mana sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

3. Laporan keuangan perusahaan yaitu PT. Bank Jasa Jakarta yang telah diperiksa oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode 2014-2016.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pemilihan alat analisis yang tepat dan memadai akan memberikan hasil yang benar dan dapat dipercaya. Pengujian yang dilakukan untuk mengolah data yaitu:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan gambaran umum demografi responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (mean), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

Metode deskriptif adalah bentuk usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material/ fenomena yang diselidiki.

Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan

ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Ghozali, 2006).

Metode yang baik dalam menguji normalitas adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran jika tidak hati-hati, secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar

analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/ kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut: $Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$

Keterangan:

Y = CKPN

A = konstanta

b_1 - b_4 = koefisien variabel bebas

x_1 = NPL

x_2 = CAR

- x3 = LDR
- x4 = ROA
- e = kesalahan pengganggu (*disturbance's error*)

Pengujian Hipotesis

Menurut (Ghozali, 2006) ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *goodness of fit*. Secara statistik hal tersebut dapat diukur dengan nilai statistik F, nilai statistik t dan koefisien determinasi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah membandingkan tingkat signifikansi F dengan $\alpha = 5\%$. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak pada tingkat kekeliruan 0,05 (Ghozali, 2006). Selanjutnya nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Karena dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.00 for Windows, maka penafsiran pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas korelasi berganda sig lebih kecil dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan dari seluruh variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas korelasi berganda sig lebih besar dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05, maka hipotesis nol diterima, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dari seluruh variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Apabila hasil dari pengujian secara simultan (uji F) menyimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama, selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial

untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t berupa pengujian hipotesis yaitu:

H0 = Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H1 = Variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H0 diterima H1 ditolak dan apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (Ghozali, 2006). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penulis menggunakan data analisa untuk periode tahun 2014 s/d 2016 dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Variabel Penelitian Tahun 2014

BULAN	2014				
	CKPN	% NPL	% CAR	% LDR	% ROA
JAN	2,423	0.100	0.249	0.908	0.018
FEB	2,050	0.090	0.249	0.907	0.017
MAR	1,823	0.040	0.247	0.916	0.018
APR	1,774	0.110	0.248	0.908	0.019
MAY	1,547	0.090	0.241	0.898	0.019
JUN	2,768	0.100	0.244	0.878	0.019
JUL	2,631	0.100	0.243	0.880	0.019
AUG	2,701	0.100	0.246	0.865	0.019
SEP	2,366	0.080	0.244	0.878	0.020
OCT	2,329	0.130	0.241	0.902	0.020
NOV	2,423	0.080	0.240	0.896	0.020
DEC	1,791	0.130	0.234	0.894	0.020

Tabel 4.2 Data Variabel Penelitian Tahun 2015

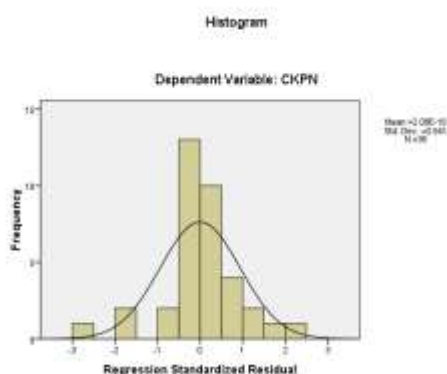
BULAN	2015				
	CKPN	% NPL	% CAR	% LDR	% ROA
JAN	2,624	0.140	0.247	0.896	0.021
FEB	2,148	0.090	0.246	0.903	0.022
MAR	1,823	0.070	0.245	0.908	0.023
APR	1,830	0.220	0.245	0.916	0.024
MAY	3,628	0.210	0.248	0.940	0.023
JUN	3,329	0.200	0.248	0.925	0.024
JUL	6,863	0.390	0.248	0.877	0.023
AUG	6,934	0.360	0.255	0.868	0.023
SEP	6,734	0.330	0.255	0.874	0.023
OCT	8,919	0.320	0.258	0.869	0.023
NOV	9,275	0.320	0.260	0.872	0.024
DEC	8,971	0.300	0.281	0.894	0.024

Tabel 4.3 Data Variabel Penelitian Tahun 2016

BULAN	2016				
	CKPN	% NPL	% CAR	% LDR	% ROA
JAN	9,817	0.340	0.288	0.894	0.030
FEB	10,807	0.410	0.295	0.863	0.030
MAR	10,654	0.410	0.302	0.842	0.031
APR	10,979	0.360	0.303	0.843	0.029
MAY	11,820	0.430	0.304	0.849	0.029
JUN	9,453	0.330	0.308	0.842	0.029
JUL	9,718	0.340	0.317	0.821	0.029
AUG	10,865	0.470	0.319	0.809	0.029
SEP	12,745	0.690	0.321	0.835	0.029
OCT	16,457	0.660	0.324	0.830	0.028
NOV	18,195	0.660	0.329	0.831	0.028
DEC	15,201	0.510	0.323	0.858	0.027

Uji Normalitas

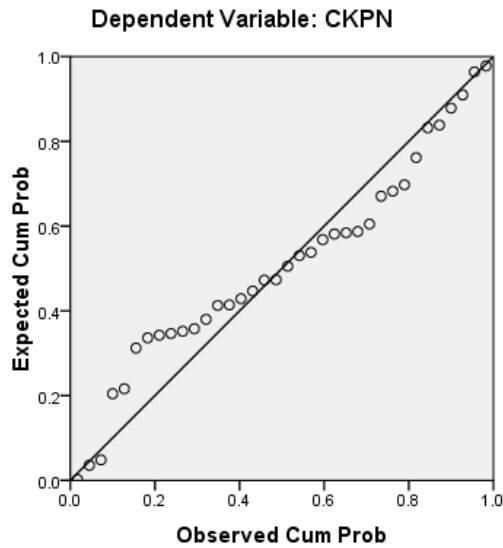
Sebelum memberikan interpretasi pada hasil regresi, dilakukan pengujian asumsi normalitas sebagai syarat regresi. Apabila berdistribusi normal maka analisis parametrik seperti analisis regresi dapat dilanjutkan, sebaliknya apabila tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik non parametrik untuk menguji hipotesis. Pengujian normalitas ini menggunakan diagram histogram dan grafik p-p-plot untuk memprediksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 4.1 Diagram Histogram

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa diagram histogram berada di bagian kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Grafik P Plot

Sedangkan hasil pengujian dengan memperhatikan grafik p p-plot menunjukkan bahwa ada data menyebar keluar dari garis diagonal, sehingga belum dapat dinyatakan normal.

Karena adanya perbedaan tersebut maka pengujian normalitas residual akan dilakukan dengan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17801251E3
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.111
	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		.975
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0.298 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

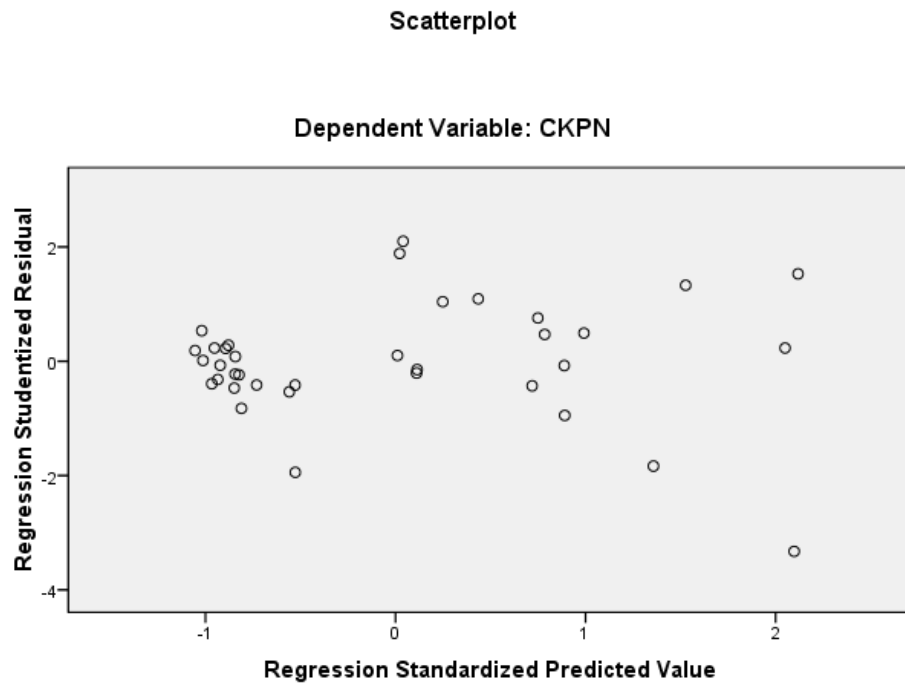
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

		<u>Coefficients^a</u>					<u>Collinearity Statistics</u>	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-11550.991	12966.990		-.891	.380		
	NPL	15596.012	2459.748	.588	6.340	.000	.222	4.507
	CAR	64738.922	18806.932	.423	3.442	.002	.126	7.927
	LDR	-3120.494	11704.873	-.021	-.267	.792	.322	3.109
	ROA	-33126.786	104250.147	-.029	-.318	.753	.226	4.423

a. Dependent Variable: CKPN

Berdasarkan output di atas, nilai tolerance variabel NPL, CAR, LDR dan ROA lebih besar dari 0.10. Sementara nilai VIF variabel NPL, CAR, LDR dan ROA lebih kecil dari 10.00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatter plot di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastis. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data yang menyebar ke segala bidang dan berada di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi dan Run Test

Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.933	1251.70815	.925

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: CKPN

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin_Watson sebesar 0.925. Untuk n (Sampel) = 36 dan k (Variabel) = 5 diperoleh nilai DW tabel D1 1.236 dan Du 1.724. Nilai DW hitung $0.925 <$ dari batas bawah (D1) yaitu 1.236 dan 4-DW lebih besar dari Du, sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti tentang ada atau tidaknya gejala autokorelasi dari data tersebut.

Uji Run Test

Tabel 4.7 Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-33.63484
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

a. Median

Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, maka dilakukan uji run test yang menghasilkan output dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai tidak terdapat gejala autokorelasi.

Korelasi dan Regresi

Korelasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.933	1251.70815	.925

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: CKPN

Korelasi antara ROA, LDR, NPL dan CAR dengan CKPN adalah sebesar 0.970, dengan koefisien determinasi 0.933 (adjusted R Square). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variasi CKPN mampu dijelaskan oleh rasio-rasio di atas sebesar 93.30% dan sisanya dipengaruhi faktor lain selain rasio-rasio tersebut (ROA, LDR, NPL dan CAR).

4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.730E8	4	1.932E8	123.335	.000 ^a
Residual	4.857E7	31	1566773.283		
Total	8.215E8	35			

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: CKPN

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, kita dapat membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas, apakah nilai signifikansi tersebut lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yakni 0.05.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikan hasil dari output SPSS :

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis simultan :

H₀ : Tidak ada pengaruh NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN

H_a : Ada pengaruh positif dan signifikan NPL, CAR, LDR dan ROA terhadap CKPN

Dari hasil uji signifikansi terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.00 (< 0.05) sehingga H_0 ditolak. Artinya, pengaruh NPL, CAR, LDR dan ROA secara simultan terbukti mempengaruhi CKPN signifikan sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t

		<u>Coefficients^a</u>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-11550.991	12966.990		-.891	.380		
	NPL	15596.012	2459.748	.588	6.340	.000	.222	4.507
	CAR	64738.922	18806.932	.423	3.442	.002	.126	7.927
	LDR	-3120.494	11704.873	-.021	-.267	.792	.322	3.109
	ROA	-33126.786	104250.147	-.029	-.318	.753	.226	4.423

a. Dependent Variable: CKPN

Berdasarkan output Coefficients di atas, maka nilai koefisien regresi variabel dapat dikatakan sebagai berikut :

1. NPL (X_1) sebesar 15596.01 bernilai positif, sehingga berpengaruh positif terhadap CKPN (Y), artinya bahwa semakin meningkat NPL (X_1) maka akan meningkat pula CKPN (Y).
2. CAR (X_2) sebesar 64738.92 bernilai positif, sehingga berpengaruh positif terhadap CKPN (Y), artinya bahwa semakin meningkat CAR (X_2) maka akan meningkat pula CKPN (Y).
3. LDR (X_3) sebesar -3120.49 bernilai negatif, sehingga berpengaruh negatif terhadap CKPN (Y), artinya bahwa semakin meningkat LDR (X_3) maka CKPN (Y) akan semakin menurun.
4. ROA (X_4) sebesar -33126.79 bernilai negatif, sehingga berpengaruh negatif terhadap CKPN (Y), artinya bahwa semakin meningkat ROA (X_4) maka CKPN (Y) akan semakin menurun.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka koefisien regresi dari variabel independen di atas ini akan diuji signifikasinya.

Hipotesis (Dugaan) dalam uji t ini :

1. $H_0 = \text{NPL (X1)}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
 $H_1 = \text{NPL (X1)}$ berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
2. $H_0 = \text{CAR (X2)}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
 $H_2 = \text{CAR (X2)}$ berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
3. $H_0 = \text{LDR (X3)}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
 $H_3 = \text{LDR (X3)}$ berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
4. $H_0 = \text{ROA (X4)}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
 $H_4 = \text{ROA (X4)}$ berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS :

1. Jika nilai Sig. < 0.05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai Sig. > 0.05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil pengambilan keputusan dalam uji t ini :

1. NPL (X1)
Nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya NPL (X1) berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
2. CAR (X2)
Nilai signifikansi (Sig.) $0.002 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang artinya CAR (X2) berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)
3. LDR (X3)
Nilai signifikansi (Sig.) $0.792 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima dan H3 ditolak, yang artinya LDR (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)

4. ROA (X4)

Nilai signifikansi (Sig.) $0.753 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak, yang artinya ROA (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN (Y)

Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.933, berarti variasi CKPN atau variabel Y dapat dijelaskan oleh rasio-rasio NPL, CAR, LDR dan ROA atau variabel X adalah sebesar 93.3%

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA) terhadap kinerja bank yang diukur dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Jasa Jakarta periode 2014 - 2016.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan empat variabel independen (NPL, CAR, LDR dan ROA) serta satu variabel dependen (CKPN) menunjukkan bahwa :

1. NPL, CAR, LDR dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap CKPN.
2. Besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang dapat diterangkan oleh model regresi adalah sebesar 93.3% dan sisanya sebesar 6.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
3. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio NPL akan menaikkan rasio CKPN.
4. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio CAR akan menaikkan rasio CKPN. Penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang ada, dimana rumus rasio CAR adalah modal dibagi ATMR dikalikan 100%. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, artinya jika kredit naik maka kemungkinan CKPN akan naik. Dengan naiknya kredit maka akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga menurunkan CAR. Penelitian saat ini dikarenakan ATMR menurun sehingga CAR naik tetapi CKPN ikut meningkat yang dikarenakan adanya perubahan

model untuk perhitungan *Probability of Default* (PD) dari 5 *bucket* menjadi 3 *bucket* dengan *rate bucket* 3 menggunakan persen *Loss Given Default* (LGD) hampir 100% yaitu 99.93%.

5. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio LDR maka akan menurunkan rasio CKPN. Penelitian kali ini juga berbanding terbalik dengan teori yang ada yaitu jika LDR naik maka kemungkinan CKPN akan meningkat, sedangkan penelitian kali ini tidak menjelaskan demikian karena NPL yang ada pada PT. Bank Jasa Jakarta sangat kecil tidak sebanding dengan total kredit yang terus meningkat.
6. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio ROA maka akan menurunkan rasio CKPN.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu variabel CAR dan LDR yang pengaruhnya negatif namun tidak signifikan terhadap CKPN. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CAR dan LDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CKPN, artinya semakin besar rasio CAR dan LDR maka akan menurunkan rasio CKPN.

Pada penelitian mendatang dapat dilakukan dengan kriteria pengambilan sampel yang berbeda dari yang dilakukan dalam penelitian ini dan/atau dengan periode pengamatan yang lebih lama atau lebih singkat dan dengan data yang lebih *up to date*, mungkin dapat menghasilkan variabel CAR dan LDR yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CKPN atau bahkan dengan menggunakan dua periode data yang memiliki perbedaan, sehingga dapat terlihat jelas apa yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan teori.

Lebih lanjut, agar hasil penelitian berikutnya dapat dipakai/digeneralisasi untuk industri perbankan secara nasional, maka peneliti hendaknya menggunakan sampel yang mewakili semua kategori bank baik Bank Kecil, Bank Sedang,

maupun Bank Besar yang beroperasi di Indonesia dengan data yang lebih *up to date* dan dengan kriteria pengambilan sampel yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2005. Analisis Investasi, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Adityantoro, Y. Widi Kurnia & Nur Rahardjo, Shiddiq. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 2337 – 3806.
- Ahmed, A., Takeda, C., & Thomas, S. 1998. Bank Loan Loss Provisions:" AReexamination of Capital Management, Earning Management and Signalling Effect,". SSRN Working Paper Series.
- Alexander, Gordon J. Sharpe, William F. & Balley, Jeffrey V. 2005. *Fundamentals of investment*. 3rd ed. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- Annual Report Bank Konvensional PT. Bank Jasa Jakarta. (periode 2014 - 2016).
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bouvatier, V., & Metzmakers, P. 2008. Banks procyclical behavior: does provisioning matter. *Journal of International Financial Markets Institutions and Money* , vol 18, pp 513-26.
- Davis, E. P., & Zhu, H. 2005. Commercial property prices and bank performance *Quartely Review of Economics and Finance* , vol 49,pp 1341-59.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hasibuan,. Malayu. 2010 *Dasar Dasar Perbankan*,Edisi Sembilan, Bandung:Bumi Aksara.
- Kountur, R. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Abdi Tandur.
- Kusumaranny, A. 2012. *Earning Management Using Discretionary Loan Loss Provision For Income Smoothing in Indonesia Islamic Banks*.
- Kwak, Wikil, Lee, Ho-Young, & Eldridge, Susan W. (2009), "Earnings Management by Japanese Bank Managers Using Discretionary Loan Loss Provisions". *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies* Vol. 12, No. 1 (2009) 1–26 World Scientific Publishing Co. and Center for Pacific Basin Business, Economics and Finance Research.
- Meythi. 2005. *Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang*

- Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI No. 2, September.
- PBI No.13/26/PBI. (2011). Peraturan Bank Indonesia. Tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. (2008). PAPI.
- Riduwan. 2005. Skala Pengukuran variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Risna, R 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
- Sudarini, Sinta. 2005. Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang, (Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 2005) Vol. XVI, No. 3, 195-207
- Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Tentang Laporan Publikasi.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 31/147/KEP/DIR. Tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP, tanggal 31 Maret 2010. Tentang Perhitungan Rasio Keuangan.
- Sugiarto 2015. Metode Statistika Bisnis. Tangerang: PT. Matana Publishing Utama.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Taswan,S 2010. Manajemen Perbankan edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.